

DAMPAK POSITIF POLA ASUH ORANG TUA DAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ABK

Rizka Amanda¹, Hayaton Najwa², Arini Farhana Kamila³, Hijriati⁴
240210023@student.ar-raniry.ac.id¹, 240210011@student.ar-raniry.ac.id²,
240210017@student.ar-raniry.ac.id³, hijriati@ar-raniry.ac.id⁴
Universitas Islam Negeri Ar -Raniry.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak positif pola asuh orang tua dan keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak down syndrome. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah seorang anak down syndrome bernama Muhammad Ammar yang berusia 10 tahun dan tinggal di Ajun, Aceh Besar, beserta keluarga yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang penuh kasih sayang, perhatian, kesabaran, pendidikan agama, serta ketegasan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, spiritual, dan kemandirian anak. Anak menunjukkan perilaku yang baik, seperti rajin bersekolah, melaksanakan salat lima waktu, rutin pergi ke musala, membantu orang tua, bersikap sopan, serta mampu memahami lawan bicara dengan baik. Selain itu, cara keluarga dalam menghadapi tantrum dengan pendekatan yang lembut dan tanpa kekerasan membantu menjaga kondisi emosional anak tetap stabil. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan pola asuh yang positif memiliki peran penting dalam membantu perkembangan anak down syndrome agar mampu berkembang secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pola Asuh; Keluarga; Anak Berkebutuhan Khusus; Down Syndrome; Perkembangan Anak.

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the positive impact of parenting patterns and family support on the development of children with special needs, especially children with Down syndrome. This study used a qualitative method with a descriptive approach. The research subject was a 10-year-old child with Down syndrome named Muhammad Ammar who lives in Ajun, Aceh Besar, along with family members directly involved in the child's caregiving process. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results showed that parenting characterized by affection, attention, patience, religious education, and firmness had a positive impact on the child's social, emotional, spiritual, and independent development. The child demonstrated positive behaviors such as attending school regularly, performing the five daily prayers, routinely going to the mosque, helping parents at home, being polite, and being able to understand conversations well. In addition, the family's gentle and non-violent approach in handling tantrums helped maintain the child's emotional stability. This study indicates that family support and positive parenting play an important role in helping children with Down syndrome develop optimally in their daily lives.

Keywords: Parenting; Family Support; Children With Special Needs; Down Syndrome; Child Development.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter serta perkembangan anak. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan, perhatian, kasih sayang, serta pembiasaan perilaku positif kepada anak, termasuk pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak dengan down syndrome

memerlukan pendampingan khusus agar mampu berkembang secara optimal baik dari segi sosial, emosional, spiritual, maupun kemandirian. Pola asuh yang baik dan penuh kasih sayang dapat membantu anak memiliki rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam mendampingi aktivitas anak juga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Anak down syndrome memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya karena mengalami keterlambatan perkembangan intelektual dan kemampuan adaptasi sosial. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memiliki kesabaran, perhatian, serta strategi pengasuhan yang tepat agar anak dapat berkembang secara maksimal. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan perilaku dan pembentukan karakter anak. Orang tua yang memberikan kasih sayang, dukungan emosional, serta ketegasan dalam mendidik anak akan membantu anak memahami aturan, membangun kedisiplinan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi sosialnya.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa dukungan keluarga dan pola asuh positif memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memberikan perhatian, komunikasi yang baik, serta pendidikan yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak Wang. Selain itu, pola asuh yang penuh kasih sayang juga mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian anak Rohmawati. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembiasaan pendidikan agama dalam keluarga dapat membantu pembentukan karakter positif anak sejak usia dini. Dengan demikian, keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan ABK, terutama dalam membentuk perilaku sosial dan spiritual anak.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada seorang anak down syndrome bernama Muhammad Ammar yang berusia 10 tahun dan tinggal di Ajun, Aceh Besar. Ammar tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh lembut, penuh kasih sayang, namun tetap disertai ketegasan dalam mendidik anak. Orang tua Ammar selalu memberikan perhatian, bimbingan, serta contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pola asuh tersebut, Ammar menunjukkan perkembangan perilaku yang baik, seperti rajin bersekolah, melaksanakan salat lima waktu, rutin pergi ke mesjid, membantu orang tua di rumah, serta memiliki sikap sopan terhadap lingkungan sekitar. Ammar juga mampu memahami lawan bicara dengan cukup baik sehingga memudahkan dirinya dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Meskipun demikian, Ammar tetap mengalami kondisi tantrum pada waktu-waktu tertentu sebagaimana yang sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Dalam menghadapi kondisi tersebut, keluarga memilih untuk tetap bersikap tenang dan membiarkan Ammar meluapkan emosinya hingga kembali tenang dengan sendirinya. Sikap keluarga yang tidak memberikan tekanan berlebihan kepada anak menunjukkan bentuk pola asuh yang penuh kesabaran dan pengendalian emosi. Cara penanganan tersebut dinilai

mampu membantu anak belajar mengelola emosinya secara perlahan tanpa adanya kekerasan ataupun tekanan psikologis dari lingkungan keluarga.

Namun, masih terdapat pandangan masyarakat yang menganggap anak down syndrome memiliki keterbatasan dalam perkembangan sosial dan perilaku sehingga sulit untuk mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Padahal, dengan pola asuh yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan kemampuan dan karakter positif sebagaimana anak pada umumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan perkembangan anak down syndrome tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi biologis anak, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai pentingnya pola asuh orang tua dan keluarga terhadap perkembangan anak down syndrome.

Kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai dampak pola asuh islami, penuh kasih sayang, dan perhatian keluarga terhadap pembentukan karakter positif anak down syndrome dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak hanya membahas perkembangan sosial anak, tetapi juga menyoroti perkembangan spiritual, kedisiplinan ibadah, kepedulian terhadap orang tua, serta kebiasaan positif anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Fokus penelitian pada pola asuh islami dalam keluarga terhadap anak down syndrome masih relatif jarang dibahas sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan keluarga dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak positif pola asuh orang tua dan keluarga terhadap perkembangan anak down syndrome. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis dampak positif pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang dan ketegasan terhadap perkembangan perilaku, spiritual, sosial, dan kemandirian anak down syndrome dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal yang berjudul “Dampak Positif Pola Asuh Orang Tua dan Keluarga terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai pola asuh orang tua dan dukungan keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci fenomena sosial yang terjadi berdasarkan kondisi nyata di lapangan sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fakta yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di Desa Ajun, Kabupaten Aceh Besar, dengan subjek penelitian seorang anak down syndrome bernama Muhammad Ammar yang berusia 10 tahun beserta orang tua dan anggota keluarga yang terlibat langsung dalam proses pengasuhan anak. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive

sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai penerapan pola asuh positif dalam keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas sehari-hari anak dan interaksi antara anak dengan orang tua maupun lingkungan sekitar. Melalui observasi tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai perilaku sosial, kebiasaan ibadah, kemampuan komunikasi, serta tingkat kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh yang diterapkan, bentuk perhatian dan dukungan keluarga, cara menghadapi tantrum pada anak, serta perkembangan perilaku yang dialami anak selama proses pengasuhan berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan anak, catatan hasil wawancara, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi. Peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan data, pengamatan, serta analisis data di lapangan. Pedoman wawancara digunakan agar proses wawancara lebih terarah sesuai fokus penelitian, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan aktivitas anak selama penelitian berlangsung.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang dianggap penting sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data yang diperoleh. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua, keluarga, serta hasil pengamatan langsung terhadap anak. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya pola asuh positif, penuh kasih sayang, dan ketegasan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial, spiritual, emosional, serta kemandirian anak down syndrome.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap keluarga Muhammad Ammar, diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku, sosial, spiritual, emosional, dan kemandirian anak down syndrome. Muhammad Ammar yang berusia 10 tahun tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh penuh kasih sayang, perhatian, kesabaran, serta ketegasan dalam mendidik anak. Orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual secara konsisten dalam

kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter Ammar sehingga ia mampu menunjukkan perilaku yang baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua kepada Ammar cenderung bersifat demokratis dan islami. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang sesuai kemampuannya, namun tetap memberikan batasan dan arahan yang jelas terhadap perilaku anak. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua membiasakan Ammar untuk disiplin menjalankan ibadah, seperti melaksanakan salat lima waktu dan rutin pergi ke musala. Pembiasaan tersebut dilakukan secara perlahan dan penuh kesabaran sehingga anak tidak merasa tertekan dalam menjalankannya. Orang tua juga memberikan contoh secara langsung mengenai pentingnya menjaga sopan santun, berbicara dengan baik, dan menghormati orang lain. Melalui pembiasaan tersebut, Ammar mampu memahami perilaku yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan spiritual yang dimiliki Ammar menjadi salah satu bentuk keberhasilan pola asuh keluarga dalam mendidik anak down syndrome. Berdasarkan hasil observasi, Ammar terlihat terbiasa melaksanakan salat berjamaah di musala serta mengikuti aktivitas keagamaan di lingkungan sekitar. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga mampu membentuk karakter religius pada anak. Orang tua secara konsisten mengajarkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan sederhana, seperti mengajak anak berdoa, pergi ke musala, serta mengingatkan waktu salat. Pembentukan karakter religius sejak dini memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak karena anak menjadi lebih disiplin, tenang, dan mudah diarahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain perkembangan spiritual, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan sosial yang cukup baik pada diri Ammar. Anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, memahami lawan bicara, serta menunjukkan sikap sopan kepada orang lain. Kemampuan tersebut tidak terlepas dari peran keluarga yang selalu melibatkan anak dalam aktivitas sosial di lingkungan masyarakat. Orang tua tidak membatasi anak untuk berinteraksi dengan tetangga ataupun teman sebaya sehingga Ammar memiliki kesempatan untuk belajar berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sikap keluarga yang terbuka terhadap lingkungan juga membantu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan Ammar dalam memahami lawan bicara menunjukkan bahwa dukungan komunikasi yang diberikan keluarga berjalan dengan baik. Orang tua selalu berusaha berbicara dengan lembut, jelas, dan penuh kesabaran ketika berkomunikasi dengan anak. Hal tersebut membantu Ammar lebih mudah memahami arahan maupun percakapan yang dilakukan oleh orang lain. Dalam beberapa kondisi, Ammar mampu merespons pertanyaan sederhana dan memahami situasi di sekitarnya dengan baik. Kemampuan komunikasi yang berkembang pada anak down syndrome sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan keluarga secara terus-menerus. Semakin sering anak diajak berkomunikasi dan dilibatkan dalam interaksi sosial, maka kemampuan bahasa dan pemahaman anak juga akan berkembang secara bertahap.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa Ammar memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari. Anak sudah terbiasa membantu orang tua di rumah, seperti melakukan pekerjaan ringan dan mengikuti aktivitas keluarga. Pembiasaan

tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak memanjakan anak secara berlebihan meskipun anak memiliki kebutuhan khusus. Orang tua tetap memberikan tanggung jawab sederhana kepada anak agar anak belajar mandiri dan memahami perannya dalam keluarga. Sikap orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anak.

Pola asuh penuh kasih sayang yang diterapkan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap kondisi emosional Ammar. Anak terlihat lebih nyaman, tenang, dan dekat dengan anggota keluarga. Kedekatan emosional antara anak dan orang tua menciptakan rasa aman bagi anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Anak down syndrome pada umumnya membutuhkan perhatian dan penerimaan yang lebih besar dari keluarga karena mereka cenderung lebih sensitif terhadap perlakuan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini terlihat bahwa keluarga menerima kondisi anak dengan penuh rasa syukur dan tidak membedakan Ammar dengan anggota keluarga lainnya. Sikap penerimaan tersebut membantu anak tumbuh dengan rasa percaya diri dan merasa dihargai dalam lingkungan keluarga.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Ammar masih mengalami tantrum pada situasi tertentu. Tantrum biasanya muncul ketika anak merasa kesal, keinginannya tidak terpenuhi, atau mengalami kelelahan emosional. Namun, cara keluarga dalam menghadapi kondisi tersebut tergolong cukup baik karena orang tua memilih untuk tetap tenang dan tidak memberikan hukuman fisik maupun bentakan kepada anak. Keluarga membiarkan Ammar meluapkan emosinya terlebih dahulu hingga anak kembali tenang dengan sendirinya. Setelah kondisi anak membaik, orang tua kemudian memberikan pendekatan secara perlahan dan mengajak anak berkomunikasi dengan lembut. Penanganan seperti ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kesabaran dan pemahaman yang baik terhadap kondisi emosional anak down syndrome.

Cara keluarga dalam menangani tantrum memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional anak. Anak tidak merasa takut ataupun tertekan ketika mengalami ledakan emosi sehingga kondisi psikologisnya tetap stabil. Pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang membantu anak belajar mengontrol emosinya secara bertahap. Selain itu, sikap orang tua yang tidak mudah marah juga menjadi contoh bagi anak dalam menghadapi situasi emosional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang baik tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku sosial anak, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan emosional dan psikologis anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wang yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dan komunikasi positif mampu meningkatkan perkembangan sosial serta emosional anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga mendukung pendapat Rohmawati yang menjelaskan bahwa pola asuh penuh kasih sayang dapat membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada anak. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terlihat bahwa pola asuh yang diterapkan keluarga Ammar mampu membentuk karakter anak menjadi lebih sopan, religius, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan perkembangan anak down syndrome tidak hanya dipengaruhi oleh faktor terapi ataupun pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat utama anak belajar dan berkembang. Anak yang mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta dukungan emosional dari keluarga

cenderung memiliki perkembangan perilaku yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua Ammar juga menerapkan ketegasan dalam mendidik anak. Ketegasan tersebut dilakukan dengan cara memberikan arahan yang jelas mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Orang tua tetap mengingatkan anak apabila melakukan kesalahan, namun dilakukan dengan cara yang lembut dan tidak menyakiti perasaan anak. Pola asuh seperti ini membantu anak memahami aturan dan membangun kedisiplinan tanpa merasa tertekan. Ketegasan yang disertai kasih sayang terbukti mampu membantu anak down syndrome belajar mengenai tanggung jawab dan perilaku yang baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Lingkungan masyarakat sekitar juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan Ammar. Masyarakat di sekitar tempat tinggalnya menerima keberadaan Ammar dengan baik sehingga anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara lebih luas. Dukungan lingkungan yang positif membantu meningkatkan rasa percaya diri anak dan mengurangi stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak down syndrome tidak hanya membutuhkan dukungan keluarga, tetapi juga membutuhkan penerimaan sosial dari masyarakat sekitar agar anak mampu berkembang secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan dukungan keluarga memiliki dampak positif yang sangat besar terhadap perkembangan anak down syndrome. Pola asuh yang penuh kasih sayang, perhatian, kesabaran, pendidikan agama, serta ketegasan dalam mendidik anak mampu membentuk perilaku positif, meningkatkan kemampuan sosial, membangun kedisiplinan ibadah, serta melatih kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan keluarga yang baik, anak down syndrome mampu berkembang secara positif dan menunjukkan kemampuan yang tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan dukungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan anak down syndrome. Pola asuh yang diterapkan secara penuh kasih sayang, perhatian, kesabaran, serta disertai ketegasan mampu membantu anak berkembang secara positif dalam aspek sosial, emosional, spiritual, dan kemandirian. Lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif memberikan rasa aman serta meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Ammar sebagai anak down syndrome mampu menunjukkan perkembangan perilaku yang baik, seperti bersikap sopan, memahami lawan bicara, rajin bersekolah, melaksanakan salat lima waktu, rutin pergi ke musala, serta membantu orang tua di rumah. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran orang tua yang secara konsisten memberikan pendidikan agama, perhatian, bimbingan, dan pembiasaan perilaku positif kepada anak sejak dini.

Selain itu, cara keluarga dalam menghadapi kondisi tantrum pada anak juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional anak. Orang tua memilih

untuk tetap bersikap tenang dan memberikan pendekatan secara lembut tanpa melakukan kekerasan fisik maupun verbal. Sikap tersebut membantu anak belajar mengontrol emosinya secara perlahan serta menciptakan kondisi psikologis yang lebih stabil dan nyaman bagi anak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak down syndrome memiliki kemampuan untuk berkembang secara baik apabila mendapatkan pola asuh yang tepat dan dukungan penuh dari keluarga serta lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran utama dalam membantu anak berkebutuhan khusus mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dukungan sosial dari masyarakat juga diperlukan agar stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus dapat berkurang dan anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dalam lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, pola asuh positif yang menggabungkan kasih sayang, pendidikan agama, perhatian, kesabaran, dan ketegasan dapat menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak down syndrome menjadi pribadi yang lebih mandiri, disiplin, religius, dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, N., & Hasanah, U. (2022). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 60–72.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Pola Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Keluarga*. Jakarta: KPPPA.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maulida, R. (2021). Pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 201–210.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, D., & Nurhayati, S. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 115–124.
- Rohmawati, L. (2019). Pengaruh pola asuh terhadap pembentukan disiplin dan kemandirian anak. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(9), 26–42.
- Saputra, R., & Lestari, A. (2020). Dukungan keluarga terhadap perkembangan emosional anak down syndrome. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1), 45–53.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2016). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Wang, N. T., Huang, Y. S., Lin, M. H., Huang, B., Perng, C. L., & Lin, H. C. (2016). Family support and emotional development in children with special needs. *Journal of Child Development Studies*, 7(2), 85–94.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.